



# **BAB I PENDAHULUAN**

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Muatan lokal merupakan satuan mata pelajaran yang dikembangkan agar peserta didik mampu mengembangkan pengetahuan dan kemampuan yang sesuai dengan keadaan dan kebutuhan lingkungan tempat tinggalnya.<sup>1</sup> Lingkungan yang dimaksud berkaitan dengan kearifan lokal yang dimiliki oleh masing-masing daerah. Seiring dengan kepentingan tersebut, setiap daerah memiliki kewajiban untuk mengembangkan kearifan lokal daerah kepada peserta didik melalui lembaga pendidikan yang sesuai dengan jenjangnya. Hal tersebut penting dilakukan agar dapat mempertahankan nilai kearifan lokal melalui mata pelajaran dalam muatan lokal.

Penetapan muatan lokal pada kurikulum 2013 diatur dalam pasal 77N ayat 3 dalam Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013 tentang Standar Nasional bahwasanya muatan lokal untuk setiap satuan pendidikan berisi muatan dan proses pembelajaran tentang potensi dan keunikan lokal.<sup>2</sup> Muatan lokal pada kurikulum 2013 ditetapkan pada Peraturan Pemerintah Nomor 79 Tahun 2014 pasal 2 yang menyatakan bahwa muatan lokal merupakan salah satu bahan kajian atau mata pelajaran yang berisi muatan lokal dan proses pembelajaran tentang

---

<sup>1</sup> Trianto Ibnu Badar at-Taubany dan Hadi Suseno, *Desain Pengembangan Kurikulum 2013 di Madrasah*, (Depok: Kencana, 2017), 323.

<sup>2</sup> Peraturan Pemerintah Republik Indonesia, "Nomor 32 Tahun 2013 Tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan, (Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan, 2013), 29.

potensi dan keunikan lokal yang dimaksudkan untuk membentuk pemahaman peserta didik terhadap keunggulan dan kearifan daerah tempat tinggalnya.<sup>3</sup>

Perihal mata pelajaran Bahasa Jawa dalam Kurikulum 2013 yang seharusnya mata pelajaran tersebut terintegrasi pada mata pelajaran seni budaya dan prakarya, tetapi dengan berbagai pertimbangan pemerintah daerah Provinsi Jawa Tengah menetapkan bahwa mata pelajaran Bahasa Jawa sebagai satuan mata pelajaran yang berdiri sendiri dan tidak terintegrasi dengan mata pelajaran lainnya. Adapun untuk alokasi waktu mata pelajaran Bahasa Jawa adalah dua jam pelajaran dalam seminggu. Selain itu, dalam pengembangan materi mata pelajaran Bahasa Jawa terpaku pada empat pokok yaitu pemakaian Bahasa Jawa, sastra dan aksara Jawa dan nilai budaya Jawa.<sup>4</sup>

Empat aspek materi tersebut terbagi dalam penggunaan tingkat tutur ragam ngoko dan krama dengan memperimbangan keberadaan dialek daerah masing-masing, pemanfaatan sastra Jawa klasik dan modern, dan baca tulis aksara Jawa. Dalam mengembangkan materi tersebut, pemerintah daerah memberikan kebebasan kepada setiap lembaga pendidikan mulai jenjang pendidikan dasar sampai menengah untuk mengembangkan materi melalui bahan ajar, buku bacaan, majalah berbahasa Jawa yang dapat dijadikan referensi bagi peserta didik. Pemerintah juga mengupayakan untuk melakukan pembinaan budaya

---

<sup>3</sup> Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, “Nomor 79 tahun 2014 tentang Muatan Lokal Kurikulum 2013”, (Jakarta: Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2014) 2.

<sup>4</sup> Gubernur Jawa Tengah, “Peraturan Gubernur Jawa Tengah nomor 57 tahun 2013”, (Semarang: Sekretariat Daerah Provinsi Jawa Tengah, 2013) 1.

Jawa melalui buku-buku sastra Jawa, mendirikan sanggar-sanggar sastra Jawa dan mengadakan lomba-lomba di bidang sastra Jawa bagi peserta didik.<sup>5</sup>

Selain kebebasan dalam mengembangkan materi, guru juga diberikan kebebasan untuk menyusun model, strategi, metode, dan media pembelajaran dengan tetap mengacu pada tujuan kurikulum yang ingin dicapai dalam pembelajaran tersebut. Dalam merumuskan suatu tujuan pembelajaran, seorang guru harus memperhatikan tujuan pembelajaran sebagai strategi awal untuk mengembangkan model, metode dan media pembelajaran nantinya. Merumuskan tujuan harus mempertimbangkan tujuan dari adanya pembelajaran Bahasa Jawa itu sendiri dan tujuan secara khusus dalam kurikulum 2013. Salah satu tujuan umum penerapan mata pelajaran Bahasa Jawa sebagai muatan lokal yakni untuk melestarikan, mengembangkan dan mengkreasikan bahasa dan sastra daerah,<sup>6</sup> sedangkan tujuan dalam Kurikulum 2013 lebih menekankan pada pendidikan karakter. Berdasarkan kedua tujuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa tujuan muatan lokal Bahasa Jawa dalam kurikulum 2013 yaitu peserta didik yang mampu terampil dalam berbahasa Jawa, agar dapat mengambil nilai-nilai pendidikan etika dalam budaya Jawa serta mengambil karakter keteladanan dari budaya Jawa yang dapat membentuk karakter peserta didik.

Namun, untuk mencapai tujuan pembelajaran Bahasa Jawa yang sesuai dengan Kurikulum 2013 terdapat beberapa penelitian yang mengemukakan kendala yang menghambat pencapaian tujuan pembelajaran Bahasa Jawa, yaitu

---

<sup>5</sup> Gubernur Jawa Tengah, "Peraturan Gubernur Jawa Tengah nomor 57 tahun 2013", 4.

<sup>6</sup> Gubernur Jawa Timur, "Peraturan Gubernur Jawa Timur nomor 19 tahun 2014", 5.

(1) kesulitan guru dalam menerapkan metode pembelajaran; (2) kurangnya waktu pembelajaran Bahasa Jawa; (3) guru yang kurang menguasai materi Bahasa Jawa; dan (4) anggapan negatif peserta didik terhadap Bahasa Jawa.<sup>7</sup> Beberapa masalah tersebut menjadi salah satu kendala yang menghambat pencapaian tujuan pembelajaran Bahasa Jawa.

Masalah pertama, yaitu penggunaan metode pembelajaran yang masih konvensional. Penggunaan metode pembelajaran konvensional akan membawa pembelajaran terkesan kaku dan monoton, sehingga mengurangi rasa ingin tahu peserta didik terhadap budaya Jawa. Metode yang paling sering digunakan guru dalam pembelajaran Bahasa Jawa adalah metode ceramah, sehingga antara guru dan peserta didik hanya dapat berinteraksi dengan satu arah. Dalam metode tersebut, siswa lebih banyak mendengar dan memperhatikan penjelasan guru daripada berbicara. Penggunaan metode tersebut sangat mempengaruhi pemahaman peserta didik terhadap Bahasa Jawa, jika mereka tidak diberi peran dalam pembelajaran tersebut karena tidak ada materi pembelajaran yang sulit apabila guru mengantarkan pembelajaran kepada peserta didik dengan cara yang tepat.<sup>8</sup> Pembelajaran bahasa Jawa di tingkat sekolah dasar sangat menentukan minat peserta didik di tingkat selanjutnya terhadap Bahasa Jawa karena guru di tingkat dasarlah yang akan memberikan kesan yang berarti kepada peserta didik.

---

<sup>7</sup> A.Y Soegeng Ysh, Dkk, "Problematika Guru Dalam Implementasi Kurikulum 2013 Muatan Lokal Bahasa Jawa Sekolah Dasar Di Kota Semarang", *JISABDA*, Vol.1, No.2,(2019), 109.

<sup>8</sup> Alfiah, "Optimalisasi Pembelajaran Bahasa Jawa Di Kelas Rendah Sekolah Dasar Dengan Pembelajaran Kooperatif: Sebuah Upaya Pemertahanan Eksistensi Bahasa Daerah Di Tengah Budaya Global", 3-4.

Oleh karena itu, sangat penting bagi guru untuk belajar mengenal situasi kenal dengan menggunakan metode pembelajaran yang tepat.

Masalah kedua yaitu, alokasi waktu pembelajaran yang terlalu sedikit. Sesuai dengan ketetapan pemerintah bahwa untuk mata pelajaran muatan lokal diberi alokasi waktu dua jam pelajaran selama satu minggu. Dengan alokasi waktu yang singkat dan beban materi yang terlalu banyak menjadikan guru lebih mengejar terselesaikannya materi, sehingga pengintegrasian karakter tidak bisa dilakukan secara maksimal. Gagalnya pengintegrasian karakter dalam Bahasa Jawa juga menyebabkan gagalnya pengintegrasian pesan moral yang terdapat dalam karya sastra Jawa.

Masalah ketiga, yaitu guru kurang menguasai materi Bahasa Jawa. Fenomena yang terjadi di sekolah adalah banyak guru mata pelajaran Bahasa Jawa yang diambil dari guru kelas, sehingga tidak ada memiliki riwayat pendidikan Bahasa Jawa. Penyampaian materi dalam mata pelajaran Bahasa Jawa diajarkan sesuai dengan kemampuan guru. Selain itu, dari segi karakter guru juga kurang bisa memberikan teladan kepada peserta didik sesuai dengan nilai budaya Jawa.<sup>9</sup> Oleh karena itu, pemerintah harus memfasilitasi guru Bahasa Jawa untuk mengembangkan kompetensi dirinya melalui seminar pelatihan agar lebih mumpuni dalam mengajar.

Masalah keempat, yakni peserta didik yang memiliki anggapan bahwa Bahasa Jawa adalah bahasa kuno dan tidak gaul. Mereka akan jauh lebih percaya

---

<sup>9</sup> Fatkhur Noor Sidiq, "Pengelolaan Pembelajaran Bahasa Jawa di SDN Sraten Kecamatan Gatak Kabupaten Sukoharjo", (Artikel Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2012), 5.

diri apabila berbicara dengan bahasa asing. Banyak dari mereka yang sangat menikmati budaya luar yang masuk ke Indonesia sehingga banyak norma-norma adat Jawa yang diabaikan oleh generasi muda saat ini.<sup>10</sup> Hal tersebut menyebabkan berkurangnya rasa ingin tahu peserta didik terhadap budaya Jawa yang berakibat peserta didik jarang memperhatikan pelajaran, sulit untuk menerima materi dan tidak ada semangat belajar Bahasa Jawa. Padahal dengan belajar Bahasa Jawa mereka justru dapat lebih mudah diterima di masyarakatnya karena dapat berinteraksi dengan masyarakat luas.

Problematika tersebut tidak hanya berimbas pada tujuan pembelajaran saja, tetapi juga berpengaruh terhadap pemahaman peserta didik mengenai estetika budaya Jawa. Permasalahan tersebut memang menjadi tantangan tersendiri bagi guru dalam menyampaikan materi Bahasa Jawa agar lebih menarik minat peserta didik dalam belajar. Terkadang banyak guru yang masih kurang memaknai hakikat pembelajaran itu sendiri, sehingga tak menutup kemungkinan banyak tujuan pembelajaran yang tidak bisa dicapai. Seperti halnya dalam pengaplikasian metode, model dan media tidak hanya memberikan pemahaman materi saja kepada peserta didik, tetapi mampu memberikan pembelajaran yang bermakna.

Pembelajaran bermakna merupakan suatu proses mengaitkan informasi baru pada konsep-konsep relevan yang terdapat dalam struktur kognitif yang meliputi, fakta, konsep, dan generalisasi yang dipelajari dan diingat peserta

---

<sup>10</sup> Dea Maria Ulfa, “ Analisis Permasalahan Pembelajaran Bahasa Jawa Kelas V Di SDN Junrejo 2 Kota Batu”, (Skripsi FKIP Universitas Muhammadiyah Malang, 2014), 1.

didik.<sup>11</sup> Selain itu, pembelajaran bermakna memiliki arti bahwa guru dapat mengaitkan materi pembelajaran dengan kehidupan nyata. Dalam pembelajaran bahasa Jawa guru dapat melakukan pembelajaran bermakna melalui bahasa Jawa, sastra Jawa dan aksara Jawa, seperti contoh pembelajaran bahasa Jawa tiga ragam tingkat tutur *ngoko*, *madya* dan *krama*. Misalnya seorang guru bahasa Jawa di SDN Junrejo 2 Malang yang menyuruh peserta didik kelas V untuk berkomunikasi dengan kepala sekolah menggunakan bahasa *krama inggil* dan akhirnya peserta didik akan berkomunikasi dengan kepala sekolah menggunakan *krama inggil*.<sup>12</sup>

Percakapan yang dilakukan antara guru dan peserta didik adalah salah satu contoh pembelajaran yang melibatkan peserta didik secara langsung. Dalam pembelajaran ini guru dapat mengaplikasikan pemahaman peserta didik terhadap materi ragam *krama Inggil*, melatih keterampilan berbicara dan mengintegrasikan karakter komunikatif kepada peserta didik. Karakter bersahabat atau komunikatif dalam Kurikulum 2013 merupakan bentuk karakter yang memperlihatkan tindakan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain dilingkungannya.<sup>13</sup> Peserta didik dituntut untuk tanggap dalam bersosialisasi. Bersosialisasi adalah salah satu kemampuan yang dimiliki seseorang untuk bekerjasama dan berinteraksi dengan orang lain dibantu dengan karakter seseorang yang komunikatif.

---

<sup>11</sup> Nur Rahmah, "Belajar Bermakna Ausubel", *Al-Khwarizmi*, Vol. 1, (Maret 2013), 43.

<sup>12</sup> Ulfa, "Analisis Permasalahan Pembelajaran Bahasa Jawa Kelas V di SDN 2 Junrejo 2 Kota Batu, 10

<sup>13</sup> Retno Listyarti, *Pendidikan Karakter Dalam Metode Aktif, Inovatif dan Kreatif*, (Jakarta: Esensi, 2012), 7.

Berkaitan dengan sikap sosial yang dituntut pada peserta didik, terdapat aspek komunikatif yakni cara seseorang berbicara kepada orang lain dengan kalimat yang mudah dipahami dan dimengerti. Di dalam pembelajaran Bahasa Jawa peserta didik dituntut untuk bisa komunikatif menggunakan ragam Bahasa Jawa dalam keseharian, baik di kelas, maupun di luar kelas. Pencapaian tersebut bisa didukung dengan pembelajaran yang aktif ketika di dalam kelas. Peserta didik selalu dilibatkan dalam setiap pelajaran, peserta didik dituntut untuk saling berinteraksi baik dengan guru maupun siswa. Ketika peserta didik sudah bisa berinteraksi dengan teman disekolahnya, secara spontan peserta didik akan menerapkan di dalam lingkungan keluarga dan masyarakat. Peserta didik hanya butuh pembiasaan dalam berkomunikasi agar mereka terbiasa menggunakan Bahasa Jawa sesuai kaidah berbahasa dalam masyarakat Jawa. Ketika sudah terbiasa dan memahami Bahasa Jawa mereka juga akan mudah untuk belajar budaya Jawa lainnya karena Bahasa Jawa adalah pondasi utama dalam belajar kebudayaan Jawa.

Dengan memiliki karakter bersahabat/komunikatif, peserta didik akan lebih mudah diterima di lingkungannya. Mereka sudah dibekali dengan kemampuan bersosialisasi dan berkomunikasi dengan baik ketika di sekolah, sehingga ketika hidup berdampingan dengan masyarakat secara luas mereka akan lebih leluasa berinteraksi. Apalagi ketika peserta didik mampu menguasai bahasa Jawa secara baik dan benar, tentunya akan bisa berkomunikasi dengan masyarakat Jawa dengan mudah. Seperti contoh ketika akan bertemu dengan kepala desa, peserta didik yang sudah lihai berbahasa *krama* tidak akan bingung

ketika berhadapan dengan kepala desa. Hal ini menjadi salah satu kenyataan dalam kehidupan peserta didik yang sulit berkomunikasi dengan orang-orang yang memiliki status sosial tinggi di elemen masyarakat. Oleh karena itu, diperlukan pembelajaran bahasa Jawa ragam *krama inggil* agar peserta didik dapat berinteraksi dengan masyarakat luas, tidak hanya dengan temannya saja tetapi elemen masyarakat dengan status sosial yang lebih tinggi.

Hal itu mendorong peneliti untuk meneliti proses pembelajaran Bahasa Jawa khususnya dalam materi *Krama Inggil* di MI An Nashriyah yang terletak di Kecamatan Lasem, Kabupaten Rembang. Dalam melakukan penelitian, peneliti akan meneliti pembelajaran Bahasa Jawa di kelas V karena untuk materi *krama inggil* di Sekolah Dasar dipelajari pada kelas tersebut. Di kelas V, peserta didik diajarkan untuk menggunakan ragam *krama inggil* yang diterapkan dalam bentuk praktik *sesorah*, selain itu peserta didik juga disuguhkan dengan teks cerita wayang dan teks deskriptif yang mengharuskan mereka untuk bisa menulis dan menyampaikan cerita tersebut dalam bahasa Jawa ragam *krama inggil*. Ada beberapa alasan yang menjadikan peneliti ingin meneliti di sana, salah satunya karena MI An-Nashriyah pernah memperoleh juara lomba dalam pidato Bahasa Jawa.<sup>14</sup> Di MI An Nashriyah juga terdapat kegiatan tambahan yang menunjang pembelajaran Bahasa Jawa salah satunya kegiatan berlatih pidato dalam Bahasa Jawa.. Walaupun di dalam kegiatan tersebut Bahasa Jawa tidak satu-satunya bahasa yang dipelajari karena Bahasa Inggris dan Bahasa Indonesia juga masuk

---

<sup>14</sup> Zainal Muttaqin, *wawancara*, Rembang, 1 Desember 2021.

dalam kegiatan tersebut, tetapi kegiatan ini bisa digunakan untuk menunjang pembelajaran Bahasa Jawa selain di dalam kelas.

satu hal lagi yang menjadi alasan peneliti untuk melakukan penelitian di sana, karena menurut keterangan dari Kepala MI An-Nasriyah yang mengatakan bahwa peserta didik menggunakan Bahasa Jawa *krama inggil* ketika berbicara dengan guru. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan penggunaan kata singkat, seperti *nggih* ‘Iya’, *ngapunten* ‘maaf’, *mboten* ‘tidak’, *sampun* ‘sudah’, *dereng* ‘belum’ dan lainnya.<sup>15</sup> Contoh kata ragam *krama inggil* tersebut menjadi salah satu bekal bagi peserta didik agar mampu berkomunikasi dengan menggunakan Bahasa Jawa ragam *krama inggil* untuk berinteraksi baik di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Maka dari itu, Peneliti akan melakukan penelitian terkait pembelajaran Bahasa Jawa di MI An Nashriyah yang berjudul “Pengaruh Pembelajaran Bahasa Jawa Ragam *Krama Inggil* terhadap Pembentukan Karakter Bersahabat/Komunikatif Kelas V MI An Nashriyah Lasem Rembang”.

## **B. Batasan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan maka dibutuhkan batasan masalah agar penelitian dapat fokus terhadap masalah yang dituju, dengan demikian batasan masalah dari penelitian ini adalah pengaruh pembelajaran Bahasa Jawa ragam *krama inggil* terhadap pembentukan karakter bersahabat/komunikatif. Objek penelitian ini adalah kelas V MI An Nashriyah Lasem Rembang. Lokasi penelitian ini berada di MI An Nashriyah Kecamatan

---

<sup>15</sup> Zainal Muttaqin, *wawancara*, Rembang, 1 Desember 2021.

Lasem, Kabupaten Rembang. Penelitian ini dilaksanakan pada pembelajaran semester genap tepatnya pada bulan Maret-Mei tahun Ajaran 2021/2022.

### C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan rumusan masalah dari penelitian ini adalah apakah terdapat pengaruh pembelajaran bahasa Jawa ragam *krama inggil* terhadap pembentukan karakter bersahabat/komunikatif pada siswa kelas V di MI An Nashriyah Lasem, Rembang ?

### D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah tersebut, maka tujuan yang ingin dicapai pada penelitian ini yaitu mengetahui pengaruh pembelajaran Bahasa Jawa ragam *krama inggil* terhadap pembentukan karakter bersahabat/komunikatif pada siswa kelas V di MI An Nashriyah Lasem, Rembang.

### E. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian yang akan dilakukan peneliti terbagi menjadi dua yaitu manfaat akademis dan manfaat pragmatis. Adapun manfaat yang dimaksud sebagai berikut.

#### 1. Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat mempertahankan kebudayaan Jawa di tengah masyarakat Jawa, sebagai kajian sumber disiplin ilmu pendidikan dan bahan untuk mengevaluasi pembelajaran Bahasa Jawa agar siswa aktif sekaigus memiliki rasa ingin tahu yang tinggi.

#### 2. Manfaat Pragmatis

- a. Bagi peserta didik, dengan adanya penelitian ini diharapkan peserta didik mau ikut serta aktif dalam setiap pembelajaran Bahasa Jawa,

mampu melestarikan kebudayaan Jawa serta menerapkan nilai-nilai yang terdapat dalam kebudayaan Jawa;

- b. Bagi guru, dengan adanya penelitian ini diharapkan sebagai bahan evaluasi guru dalam menyusun strategi pembelajaran Bahasa Jawa yang dapat menumbuhkan keingintahuan peserta didik dan memberikan semangat kepada guru untuk menerapkan pendidikan karakter pada setiap pembelajaran Bahasa Jawa;
- c. Bagi sekolah, dapat memotivasi untuk mengadakan kegiatan diluar kelas yang dapat menunjang kemampuan berbahasa peserta didik terkhusus pada Bahasa Jawa dan menunjukan kepada sekolah bahwa nilai-nilai dalam budaya Jawa mampu membentuk karakter peserta didik;
- d. Bagi peneliti lain, sebagai khazanah keilmuan yang dapat dijadikan bekal peneliti ketika sudah menjadi pendidik di masa depan.

#### **F. Sistematika Penulisan Skripsi**

Secara garis besar sistematika penulisan dalam penelitian ini dibagi menjadi beberapa pokok bahasan. Adapun sistematika yang peneliti buat dalam penelitian ini sebagai berikut.

Bab I Pendahuluan meliputi; latar belakang masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan skripsi.

Bab II landasan teori meliputi; pembahasan tentang teori yang berkaitan dengan konsep pembelajaran Bahasa Jawa, pendidikan karakter, karakter

bersahabat/komunikatif, karakteristik siswa kelas V, tinjauan pustaka, kerangka berfikir dan hipotesis penelitian.

Bab III metode penelitian meliputi; metode dan desain penelitian, populasi, sampel, dan teknik sampling, identifikasi variabel penelitian, variabel operasional penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

Bab IV pembahasan meliputi; gambaran objek penelitian, deskripsi data penelitian, hasil penelitian, dan pembahasan penelitian.

Bab V penutup meliputi; kesimpulan dan saran-saran yang diambil.

